PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Sri Rahayu, Yane Devi Anna, Lina Said

ABSTRACT

The purpose of this research is to test an emotional intelligence consisting of five component that is recognition self awareness, self regulation, motivation, empathy, and social skills have an effect on to storey level understanding of accountancy. Measuring instrument to measure storey level understanding of accountancy is average point of accountancy that is Principle Accounting 1, Principle Accounting 2, Intermediate Accounting 1, Intermediate Accounting 2, Advanced Accounting1, Advanced Accounting2, Auditing 1, Auditing2 And Accounting Theory. That Analyzer used is simple linear regression. Result of analysis express that recognition self awareness, self regulation, motivation, social skill and empathy do not have an effect on by significant. Result of this research can give contribution to university in order to compiling curriculum and can give input to student in order to developing emotional intelligence.

Key words: self awareness, self regulation, motivation, empathy, social skills, level understanding of accountancy

PENDAHULUAN

Di sekitar kita banyak contoh membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. (Ary Ginanjar, 2005).

Sundem (1993) dalam Machfoed (1998) mengkhawatirkan akan ketidakpastian yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, pendidikan tinggi tidak sanggup membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan "hidup" (karena hanya menghafal). Universitas Widyatama sebagai perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan akuntansi mendapat tanggapan dari para pengguna mengenai kompetensi lulusan, bahwa banyak mahasiswa dengan IPK yang baik (>3,00) namun tidak paham akuntansi. Kelemahan tersebut ditambah dengan mahasiswa kurang memadai dalam keterampilan intelektual, komunikasi, serta interpersonal (kecerdasan emosional), (Gathering Alumni/Pengguna, 15 Desember 2007).

Hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya

keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya (Ary Ginanjar, 2005).

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Dengan tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, namun berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Ary Ginanjar, 2005).

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Rissy Melandy RM dan Nurma Aziza (2005) mengukur kecerdasan emosi dengan komponen: pengendalian diri, empati, pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial, dengan hasil penelitian bahwa kecerdasan emosional dengan yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial.

Penelitian ini menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Universitas Widyatama Fakultas Ekonomi.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan teoritis, yaitu dapat memberikan tambahan mengenai ilmu perilaku dalam akuntansi. Bagi Perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Akuntansi, khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum di Program Studi Akuntansi.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESA

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Temuan beberapa peneliti, seperti David Wechsler dalam Chemis (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Aspek-aspek yang terkait dalam afeksi, personal dan faktor sosial. Temuan Wechsler ini mengidentifikasi, selain aspek kognisi, aspek non kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan hidup. Goleman (2003) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: Pengenalan diri (*Self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut.

Dalam (Jalaludin Rahmat, 2003) emosi mempengaruhi persepsi atau penafsiran pada stimuli yang merangsang alat indera. Secara konseptual dan empirik diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap pemahaman terhadap sesuatu (Ari Ginanjar, 2005).

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada meteri khusus yang harus dipelajari. Hal tersebut menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran yang berbeda segi kognitif dan keterampilan.

Kecerdasan emosional yang terdiri dari: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial merupakan komponen afektif dari seseorang. Emosi dan perasaan sangat evaluatif sifatnya yaitu mencakup penilaian seseorang terhadap objek sikap secara langsung dan menyeluruh.

Sedangkan tingkat kemampuan memahami akuntansi merupakan komponen kognitif dari seseorang, dimana komponen kognitif tersebut merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman.

Dengan kecerdasan emosi yang baik dari seseorang akan ditunjukkan dengan sikap yang positif sehingga pengalaman positif akan diperoleh. Jika mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka mahasiswa akan berusaha untuk memperoleh pengalaman yang positif dengan memahami ilmu pengetahuan selama kuliah.

Pengenalan diri berarti kekhasan fisiknya, kepribadianm watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta mempunyai gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dan segala kesulitan dan kelemahannya(Golemen:2003). Jika seseorang dapat megenal diri sendiri dengan baik, maka seseorang akan menggali potensi yang dimiliki untuk menutupi kelemahannya. Hal tersebut akan kondusif untuk menciptakan pengalaman yang positif, dikaitkan dengan penelitian ini mahasiswa yang mengenal diri sendiri dengan baik, akan berusaha untuk memahami materi kuliah dengan kesulitan ataupun kelemahan yang dimilikinya.

Pengendalian emosi adalah mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melépas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu Goleman (2003). Mahasiswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik berarti pada saat mengalami hal yang menyedihkan ataupun hal yang menyenangkan maka akan berusaha mencari jalan keluar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

Motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan semangat dan berusaha untuk dapat memahami apa yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus Goleman (2003). Mahasiswa yang memiliki empati yang baik, tentu ini akan menunjang dalam memahami sesuatu dengan baik, tentu ini akan menyeleksi hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungan sekitar yang dapat menghambat pembelajaran.

Menurut Jones (1996), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Mahasiswa yang mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena akan berusaha untuk adaptasi dengan setiap orang yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga pada saat mengalami kesulitan dalam proses belajar maka akan bertanya baik pada dosen maupun dengan teman untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Dengan pemaparan di atas, peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi sebagai berikut:

H₁: Pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₂: Pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₃: Motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₄: Empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₅: Keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Suharsimi,2002).

Populasi dan Sample

Dalam penelitian ini mengambil populasi mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2005 dan alumni wisudawan Agustus tahun ajaran 2008/2009. Alasan memilih mahasiswa angkatan 2005 karena mahasiswa telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi I & II, Akuntansi Keuangan Menengah I & II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I & II, Pengauditan I & II dan Teori Akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi.

Berdasarkan populasi tersebut, maka selanjutnya akan dipilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun penarikan sampel untuk penelitian ini didasarkan pada ukuran sampel Yamane (dalam Rachmat, 2000:82), yang dilakukan dengan menentukan nilai presisi (d) sebesar 5%, sebagaimana berikut ini :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$
$$= \frac{534}{\left[534 \times \left(\frac{5}{100} \right)^2 \right] + 1} = 228 \text{ (dibulatkan)}$$

Pengukuran Variabel dan Teknik Pengujian Data

Variabel dalam penelitian ini dikembangkan dari variabel yang digunakan Goleman (2003) yang terdiri dari variable independent kecerdasan emosional yang terdiri dari:

1. Pengenalan diri, diukur dengan indikator: penilaian diri yang kuat dan kepercayaan diri.
2. Pengendalian diri, diukur dengan indikator: kontrol diri, dapat dipercaya, berhati-hati, adaptibilitas dan inovasi.
3. Motivasi, diukur dengan indikator: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati, diukur dengan indikator: memahami orang lain, mengembangkan orang lain dan orientasi pelayanan.

5. Keterampilan akuntansi, diukur dengan indikator: pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, katalisator perubahan, membangun ikatan, kolaborasi dan kemampuan tim.

Variabel dependent adalah tingkat pemahaman akuntansi dengan menggunakan variabel yang dikembangkan oleh Tom Borner (1997) yaitu hasil pembelajaran diukur dengan indikator:

1. Meningkatnya kemampuan dengan menggunakan gagasan dan informasi
2. Meningkatnya kemampuan untuk menguji gagasan dan pembuktian
3. Meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan gagasan dengan bukti nyata

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara score masing-masing butir pertanyaan dengan total score setiap konstruksinya (Ghozali, 2001). Pengujian ini menggunakan metode *Pearson Correlation*.

Uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal yaitu teknik *cronbach Alpha* (α). Apabila nilai *cronbach alpha* dari hasil pengujian $> 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu adalah reliabel (Nunnally, 1969 dalam Ghozali, 2001)

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis, jika koefisien regresi signifikan dan positif > 0 maka komponen kecerdasan emosional tersebut memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Hasil Validitas Instrumen Penelitian

Kecerdasan emosional diukur melalui 50 butir pernyataan yang terdiri dari pengenalan diri (X_1), pengendalian diri (X_2), motivasi (X_3), empati (X_4) dan keterampilan sosial. Hasil uji validitas terhadap semua pernyataan tiap variabel diperoleh semua item memiliki nilai $r_{hitung} > 0,30$ sehingga disimpulkan semua item adalah valid.

Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,6. Sesuai dengan kriteria batas koefisien reliabilitas yang dikemukakan $> 0,6$ (Nunnally, 1969 dalam Ghozali, 2001), maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel Kecerdasan emosional dan Tingkat kemampuan memahami akuntansi adalah reliabel.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Kemampuan Memahami Akuntansi

Untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, baik secara simultan maupun parsial terhadap Tingkat kemampuan memahami akuntansi dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear multipel.

Data penelitian untuk semua variabel dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan skala ukur ordinal. Untuk memenuhi syarat data yang digunakan dalam perhitungan analisis jalur sekurang-kurangnya mempunyai skala pengukuran interval, data yang diperoleh dari kuisisioner terlebih dahulu ditransformasikan menjadi

skala interval menggunakan Method of Successive Interval (MSI). Hasil data interval dapat dilihat pada lampiran.

Menggunakan data dengan skala ukur interval yang diperoleh, selanjutnya dihitung rata-rata skor responden untuk setiap variabel yang digunakan dalam analisis data. Perhitungan koefisien regresi dilakukan menggunakan software SPSS 15 dan hasil perhitungan koefisien regresi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	2.041	.519		3.934	.000	
	Pengenalan Diri (X1)	.033	.081	.027	.404	.686	.029
	Pengendalian Diri (X2)	.102	.088	.087	1.163	.246	.107
	Motivasi (X3)	.037	.088	.031	.418	.676	.073
	Empati (X4)	.013	.078	.012	.170	.865	.031
	Keterampilan Sosial (X5)	.043	.081	.036	.533	.595	.045

a. Dependent Variable: Tingkat Kemampuan Memahami Akuntansi (Y)

Sumber: Output SPSS 15.0 for Windows berdasarkan data hasil penelitian

Hasil perhitungan koefisien regresi berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat ditulis dalam persamaan regresi taksiran sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,041 + 0,033 X_1 + 0,102 X_2 + 0,037 X_3 + 0,013 X_4 + 0,043 X_5$$

Persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan koefisien regresi hasil taksiran bertanda positif. Hasil ini memberikan gambaran, berdasarkan penilaian responden, terlihat adanya hubungan yang linear positif dari variabel bebas kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial terhadap Tingkat kemampuan memahami akuntansi. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional akan meningkatkan Tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Pengujian Simultan (Uji F)

Tujuan pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas atau penjelas secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat.

Adapun hipotesis yang akan uji adalah:

- $H_0 : \beta_i = 0$ Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X) yang terdiri dari pengenalan diri (X_1), pengendalian diri (X_2), motivasi (X_3) dan empati (X_4) dan keterampilan sosial (X_5) terhadap Tingkat kemampuan memahami akuntansi (Y)
- $i = 1,2,3,4,5$
- $H_1 : \text{Ada } \beta_i \neq 0$ Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X) yang terdiri dari pengenalan diri (X_1), pengendalian diri (X_2), motivasi (X_3) dan empati (X_4) dan keterampilan sosial (X_5) terhadap Tingkat kemampuan memahami akuntansi (Y)
- $i = 1,2,3,4,5$

Hipotesis statistik di atas diuji menggunakan statistik uji-F. Nilai F diperoleh melalui Analisis Varians (Anova) seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Pengujian Koefisien Regresi secara Keseluruhan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	1	.044	.392	.532 ^a
	Residual	25.655	228	.113		
	Total	25.699	229			

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Sosial (X5)

b. Dependent Variable: absr

Sumber: Output SPSS 15.0 for Windows berdasarkan data hasil penelitian

Nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh adalah 0,392 dengan signifikansi (p-value) = 0,532. Penentuan hasil pengujian (penerimaan atau penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas, $db_1 = 5$ dan $db_2 = 224$ adalah 2,254.

Untuk model regresi kecerdasan emosional terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi yang diteliti diperoleh F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($0,392 < 2,254$). Dapat dilihat juga nilai signifikansi model regresi lebih kecil dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Diperoleh keputusan pengujian menerima H_0 . Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Jadi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh (tidak turut menentukan) tingkat kemampuan memahami akuntansi. aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap pemahaman terhadap sesuatu (Ari Ginanjar, 2005).

Pengujian Parsial

Setelah diperoleh kesimpulan dari pengujian model regresi secara keseluruhan (pengujian simultan) bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, selanjutnya untuk mengetahui koefisien regresi variabel mana yang pengaruhnya signifikan dilakukan uji koefisien regresi secara parsial. Hasil pengujian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Kecerdasan emosional dalam bentuk pengenalan diri terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel pengenalan diri sebesar 0,404 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,686. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Nilai tabel $t_{student}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (db)= $230-5-1= 224$ untuk pengujian satu sisi adalah 1,652. Kriteria pengujian satu sisi adalah "tolak H_0 jika t-hitung > t-tabel".

Nilai t-hitung untuk variabel bebas pengenalan diri sebesar 0,404 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,652 dan nilai signifikansi 0,868 lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 . Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan kecerdasan emosional dalam bentuk pengenalan diri tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian sebelumnya (Sri dan Eka: 2003), dengan argumen bahwa jika pengenalan diri meningkat maka mahasiswa akan cenderung idealisme sehingga sulit bagi mahasiswa tersebut untuk menerima pendapat yang berakibat pada malas belajar dan tingkat pemahaman yang menurun. Dalam pengenalan diri, mahasiswa merasa meragukan kemampuan diri sendiri dan merasa khawatir akan masa depannya.

b. Pengaruh Kecerdasan emosional dalam bentuk pengendalian diri terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel pengendalian diri sebesar 1,163 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,246. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Nilai tabel $t_{student}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (db) = $230-5-1= 224$ untuk pengujian satu sisi adalah 1,652. Kriteria pengujian satu sisi adalah "tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ".

Nilai t-hitung untuk variabel bebas pengendalian diri sebesar 1,163 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,652 dan nilai signifikansi 0,246 lebih bedar dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 . Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan kecerdasan emosional dalam bentuk pengendalian diri tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian sebelumnya, dengan argumen bahwa faktor lingkungan yang akan mengurangi semangat belajar mahasiswa. Dalam pengendalian diri, mahasiswa masih suka menunda menyelesaikan pekerjaan yang sudah direncanakan.

c. Pengaruh Kecerdasan emosional dalam bentuk motivasi terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel motivasi sebesar 0,418 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,676. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Nilai tabel $t_{student}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (db) = $230-5-1= 224$ untuk pengujian satu sisi adalah 1,652. Kriteria pengujian satu sisi adalah "tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ".

Nilai t-hitung untuk variabel bebas motivasi sebesar 0,418 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,652 dan nilai signifikansi 0,676 lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil keputusan untuk menolak H_0 . Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan kecerdasan emosional dalam bentuk motivasi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, dengan argumen bahwa hal ini disebabkan oleh kurang semangatnya mahasiswa dalam belajar dan berprestasi. Mahasiswa merasa malas mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama serta merasa kurang berperan serta dalam berbagai informasi dan gagasan.

d. Pengaruh Kecerdasan emosional dalam bentuk empati terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel empati sebesar 0,170 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,865. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Nilai tabel $t_{student}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (db) = $230-5-1 = 224$ untuk pengujian satu sisi adalah 1,652. Kriteria pengujian satu sisi adalah "tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ".

Nilai t-hitung untuk variabel bebas empati sebesar 0,170 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,652 dan nilai signifikansi 0,865 lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 . Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan kecerdasan emosional dalam bentuk empati tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, dengan argumen bahwa kurangnya konsentrasi dalam perkuliahan yang akan mengurangi semangat belajar. Mahasiswa merasa bahwa sulit untuk memahami sudut pandang orang lain serta merasa ragu bahwa yang akan disampaikan tidak dapat menarik perhatian orang lain.

e. Pengaruh Kecerdasan emosional dalam bentuk keterampilan sosial terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel keterampilan sosial sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,595. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Nilai tabel $t_{student}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (db) = $230-5-1 = 224$ untuk pengujian satu sisi adalah 1,652. Kriteria pengujian satu sisi adalah "tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ".

Nilai t-hitung untuk variabel bebas keterampilan sosial sebesar 0,533 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,652 dan nilai signifikansi 0,595 lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 . Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan kecerdasan emosional dalam bentuk keterampilan sosial tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan memahami akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, dengan argumen bahwa faktor kurang komunikasi antar mahasiswa dengan mahasiswa atau antar mahasiswa dan dosen akan mempengaruhi pemahaman akuntansi. Mahasiswa merasa tidak dapat menyakinkan bahwa ide-ide yang dimiliki dapat diterima orang lain, dan merasa tidak yakin mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan secara parsial masing-masing tidak berpengaruh secara positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini belum mendukung teori bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap pemahaman terhadap sesuatu (Ari Ginanjar, 2005).

Saran

Penelitian selanjutnya hendaknya alat ukur tingkat kemampuan memahami akuntansi dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang lebih objektif, sebagai contoh dengan menggunakan rubrik untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi. Masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemampuan memahami akuntansi, untuk itu menarik untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustian. 2005. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Anshari, A. 1996. *Kamus Psikologi; Usaha Nasional Surabaya*. Cetakan Pertama. Surabaya
- Deliarnov. 1996. *"Motivasi untuk Meraih Sukses"*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Gea et al. 2002. *"Relasi Dengan Diri Sendiri"*. Alex Media Komputindo. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Handoko Martin. 1992. *"Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku"*. Kanisius. Yogyakarta
- Jalaludin Rahmat, 2003 *"Psikologi Komunikasi"* PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Jones, R. N. 1996. *"Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain"*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lauster, Peter. 2003. *Tes Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Leon Schiffmah, Leslie Lazar Kamh. 2000. *Perilaku Konsumen*. Edisi Ketujuh. PT. Indeks Jakarta.
- Nazir, Moh, Ph.D. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia.
- Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo, 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1. Yogyakarta. BPFE.
- Patton, Patricia, Dr. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta. PT. Mitra Media Publisher.
- Sadeli, L. M. 2002. *"Dasar Akuntansi"*. Bumi Aksara. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarso, SR. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Rineka Cipta.
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. *"Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses"*. Kaifa. Bandung
- Sujanto, Agus, Drs, Halem Lubis, dan Taufik Hadi. 1997. *Psikologi Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sularso, Sri, Drs, M. Si.,Akt. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi; Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta. BPFE.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perekayasaan Pelaporan keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"* PT. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan Ketiga. Jakarta.
- Wibowo, B.S. 2002. *Sharpehing Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta Media.
- Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza, 2006, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variable Moderasi*, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.